

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara keseluruhan dianggap memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku peserta didik. Sebagaimana yang telah termaktub dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan pola pikir, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdul, 2012: 156). Dengan demikian, pendidikan tidak boleh melupakan muatan dari pendidikan karakter karena pendidikan karakter bertujuan selain dapat membangun kecerdasan ilmiah, tetapi juga dapat membentuk moral dan perilaku peserta didik. Adapun substansi dari Undang-Undang Sisdiknas tersebut tergambar dari visinya: terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Perubahan yang dilakukan khususnya dalam dunia pendidikan hendaknya harus berdasar pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berikut ini: Guru menjadi salah satu unsur sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan peserta didik dalam pendidikan sehari-hari di sekolah. Depdikbud menyatakan bahwa guru merupakan sumberdaya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta

proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan.

Sebagai tenaga pendidik guru menjadi faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik (guru) harus dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu. Sehingga kinerja guru yang profesional dapat menjadi angin segar bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru tentu sangat dibutuhkan.

Menurut Taufik , menjelaskan ada dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru di sekolah yaitu faktor kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar (Danim, 2007: 64). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun. 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan Sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Ahmad, 2001: 20).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchlas dan Hariyanto, 2010: 26).

Hal tersebut selaras dengan tujuan pada pendidikan agama yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk beriman serta menerapkan ajaran agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi insan yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Al-Hassan dalam Ma'arif (2022: 176) pendidikan agama telah dijadikan sebagai salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Fungsi dari hal tersebut ialah untuk meningkatkan keimanan dan takwa peserta didik serta berakhlakul karimah, karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah memiliki keunikan tersendiri dalam peranannya untuk kehidupan setiap orang yang menjadi warga sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan di sebuah sekolah tentunya tidak dapat dipisahkan dari eksistensi sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan. Sekolah memiliki peran dan fungsi dalam upayanya untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para peserta didik.

Menurut Masnaiyah dalam Khusmiatun (2020: 119) sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar memiliki tanggungjawab besar dalam mengembangkan aspek kognitif maupun sosial sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syari'at Islam.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang akan menjadi tempat peserta didik belajar, berinteraksi, dididik dan dibimbing. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sudah seharusnya menjadi tempat terjadi proses belajar mengajar, selain itu juga merupakan salah satu tempat pembinaan aktivitas keagamaan bagi peserta didik. Saat berada di sekolah, peserta didik tidak hanya menimba ilmu, tetapi dididik, dibimbing, dan didewasakan (Khusmiatun dan Makhful, 2020: 118). Peserta didik diberi ilmu yang akan bermanfaat baginya dalam bersosialisasi di masyarakat. Setiap sekolah pasti telah menyusun berbagai aturan serta visi misi demi meningkatkan kualitas sekolah agar dapat membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan seluruh warga sekolah yang biasa disebut sebagai budaya sekolah. Dalam proses pembentukan perilaku yang baik, peserta didik sudah seharusnya dibekali dengan nilai-nilai, aturan, sopan santun, tata krama, adat dan budaya. Peraturan-peraturan yang telah tercantum

di sekolah dibuat agar peserta didik dapat bertindak dengan perilaku yang bertanggung jawab sesuai harapan (Junik dan Rahmawati, 2018: 2).

Perilaku atau tingkah laku menjadi bagian penting pendidikan agama Islam, karena akhlak atau perilaku menjadi cerminan kepribadian manusia itu sendiri, sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama Islam, hal ini sejalan dengan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT yang ditujukan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak atau perilaku dapat dibentuk melalui pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan agama Islam yang luas. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan (Fanani, 2020: 62). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya agar tercipta kerukunan antar umat beragama serta terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk menyadari akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, diketahui bahwa pada masa ini peserta didik sudah mulai dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama yang menyangkut dirinya. Peserta didik mulai mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya sehingga terkadang berbuat hal-hal yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada. Hal ini disebabkan pada usia remaja peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada disekitarnya. Agar perilaku keagamaan yang baik dan benar pada diri peserta didik dapat terwujud, maka perlu diberikan arahan, pembiasaan dan

pengawasan. Melalui budaya sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan perilaku keagamaan yang baik dan benar serta meningkatkan potensi taqwa kepada Allah SWT. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka peserta didik akan mampu mengendalikan potensi kognitifnya supaya tidak terwujud dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya.

Deal dan Peterson dalam Zamroni (2020: 119) menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki dorongan atau pendukung, serta memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan prestasi, dan berfungsi dalam mengembangkan bagaimana warga sekolah berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Dari budaya tersebut maka akan muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Budaya sekolah dapat diibaratkan sebagai pusat dari semua aktivitas yang dilaksanakan oleh warga sekolah, maka dari itu di program pendidikan karakter yang ada di sekolah perlu bisa mengatur budaya sekolah agar di sekolah pendidikan karakternya dapat berjalan secara bagus (Anwar dan Choeroni, 2019: 90). Pada prinsipnya budaya sekolah memberikan dasar untuk setiap anggota agar bisa bersikap sama, baik saat di luar dan di dalam sekolah (Rohman, 2020: 152-160). Menurut Widodo dalam Puteri (2023: 3) budaya sekolah juga menjadi petunjuk dalam bertindak serta menjadi identitas serta sebagai ciri khas untuk suatu sekolah yang bisa membedakan dengan sekolah lainnya serta diwujudkan dalam bentuk simbol dan tindakan yang kasat indra pada kehidupan sehari-hari di sekolah.

Bentuk program yang dilaksanakan madrasah dalam membina perilaku keagamaan peserta didik adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (budaya religius). Budaya sekolah

merupakan sekumpulan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah untuk melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang akan diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya budaya sekolah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik yang baik dan benar agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Budaya sekolah dinilai penting dalam rangka membantu pembentukan perilaku peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam melalui pembiasaan di lingkungan sekolah atau madrasah. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keluarga, masyarakat dan pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

Studi pendahuluan yang pertama telah mulai dilakukan di SMA Islam 1 Surakarta saat melalui kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa SMA Islam 1 Surakarta mempunyai budaya sekolah yaitu diantaranya diterapkannya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S). Tujuannya adalah untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah serta melatih peserta didik agar dapat berperilaku sopan dan santun. Pembiasaan 5S ini terlihat ketika pada saat peserta didik dan guru bertemu dan saling menyapa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kemudian ada pembacaan do'a dan ayat-ayat pilihan setiap hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Setelah pembacaan do'a dan ayat-ayat pilihan dilanjutkan dengan asmaul husna setiap dihari jumat dilakukan secara bersama-sama dengan pengawasan oleh guru dan juga tausyiah. Lalu ada kegiatan harian yaitu sholat fardhu berjamaah dan sholat sunnah dhuha. Pada hari jumat juga

ada kegiatan mingguan yaitu kegiatan imtaq. Di SMA Islam 1 Surakarta juga memuat banyak sekali gambar-gambar seperti asmaul husna dan terdapat tulisan ayat-ayat Al-Qur'an di sekolah.

Selain itu, hasil pengamatan peneliti di SMA Islam 1 Surakarta, peneliti menemukan sebagian peserta didik kelas XI yang perilaku keagamaannya masih kurang atau belum maksimal seperti : a) tingkat kedisiplinan yang kurang, terlihat dari masih ada beberapa peserta didik yang terlambat mengikuti shalat berjama'ah, b) tanggung jawab yang belum maksimal terlihat dari petugas piket yang lalai, c) perilaku peserta didik yang masih berbicara kasar terhadap teman sebaya, d) pengetahuan keagamaan yang masih kurang, adanya peserta didik yang belum begitu lancar dalam membaca Al-Qur'an atau juga menulis Arab. Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dan melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Surakarta menyatakan bahwa hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan peserta didik yang telah terbentuk sebelumnya, dan juga pengaruh lingkungan yang sebelumnya mungkin tidak mendukung pembinaan perilaku keagamaan peserta didik.

Oleh karena itu terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan madrasah untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik, salah satunya dengan menciptakan pembiasaan atau budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh adanya budaya sekolah terhadap perilaku dalam beragama Islam dari siswa SMA Islam 1 Surakarta. Maka dari itu penulis mengambil judul “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMA Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikembangkan untuk mengidentifikasi sejumlah masalah yang terkait dengan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta dengan memperhatikan budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Tingkat kualitas budaya sekolah di SMA Islam 1 Surakarta.
2. Tingkat kualitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Surakarta.
3. Tingkat kualitas perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta.
4. Pengaruh positif yang signifikan antara budaya sekolah dan perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta.
5. Pengaruh positif yang signifikan antara kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Surakarta.
6. Hubungan budaya sekolah yang dapat mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam.
7. Hubungan kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang dapat mempengaruhi budaya sekolah.
8. Hubungan budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, peneliti menekankan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks pemmasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMA Islam 1 Surakarta.
2. Pengaruh kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMA Islam 1 Surakarta.
3. Pengaruh budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku peserta didik SMA Islam 1 Surakarta.

Untuk memudahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian serta dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka penelitian ini dibatasi dengan masalah Budaya Sekolah sebagai variabel bebas (X1) dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel bebas kedua (X2) terhadap perilaku keagamaan peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Sedangkan sampel data penelitian berasal dari seluruh peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta ?
2. Seberapa besar pengaruh kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta ?
3. Adakah pengaruh antara budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Islam 1 Surakarta.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik kelas XI di SMA Al-Islam 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada atau tidaknya pengaruh budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMA Islam 1 Surakarta. Bersumber pada informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait pengaruh budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan, serta menambah referensi karya ilmiah yang dapat berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan agama Islam.
2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca untuk melatih diri, mengembangkan pemahaman, kemampuan berfikir dan pengetahuan mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik.
- b. Penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi referensi kajian budaya sekolah bagi peserta didik.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh budaya sekolah dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan peserta didik SMA Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
- e. Penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengadakan penelitian yang sejenis dan secara lebih mendalam.